

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan kesatuan yang terkecil didalam masyarakat tetapi menempati kedudukan yang primer dan fundamental. Pengertian keluarga disini berarti *nuclear family* yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Ayah dan ibu secara ideal tidak terpisah tetapi bahu-membahu dalam melaksanakan tanggung jawab sebagai orang tua dan mampu memenuhi tugas sebagai pendidik, dan setiap eksponen keluarga melaksanakan fungsinya masing-masing.

Keluarga merupakan tempat pertama anak-anak mendapat pengalaman dini langsung yang akan digunakan sebagai bekal hidupnya dikemudian hari melalui latihan fisik, sosial, mental, emosional dan spritual. Seperti juga yang dikatakan oleh Malinowski (Megawangi, 1999) tentang "*principle of legitimacy*" sebagai basis keluarga, struktur sosial (masyarakat) harus diinternalisasikan sejak individu dilahirkan agar seorang anak mengetahui dan memahami posisi dan kedudukannya, dengan harapan agar mampu menyesuaikannya dalam masyarakat kelak setelah ia dewasa. Dengan kata lain, keluarga merupakan agen terpenting yang berfungsi meneruskan budaya melalui proses sosialisasi antara individu dengan lingkungan. Oleh karena itu, untuk mewujudkan satu fungsi tertentu bukan yang bersifat alami saja melainkan juga adanya berbagai faktor atau kekuatan yang ada di sekitar keluarga, seperti nilai-nilai, norma dan tingkah laku serta faktor-faktor lain yang ada di masyarakat.

Awal mula terbentuknya suatu keluarga didasari oleh kebutuhan dasar setiap individu. Rogers (Calvin dan Gardner, 1993) mengatakan setiap manusia memiliki kebutuhan dasar akan kehangatan, penghargaan, penerimaan, pengagungan, dan cinta dari orang lain. Kebutuhan ini disebut *need for positive regard*, yang terbagi lagi menjadi 2 yaitu *conditional positive regard* (bersyarat) dan *unconditional positive regard* (tak bersyarat). Rogers menggambarkan pribadi yang berfungsi sepenuhnya adalah pribadi yang mengalami penghargaan positif tanpa syarat. Kebutuhan inilah yang diharapkan individu dapat terpenuhi dalam membangun suatu keluarga. Dengan perkawinan yang harmonis maka kebutuhan-kebutuhan tersebut akan terpenuhi. Karena itulah pada dasarnya setiap pasangan menginginkan perkawinan mereka berjalan lancar. Namun menurut Laswell dan Lobsenz (1987), perkawinan disebut sebagai hal yang paling sulit “jika mungkin” dinyatakan sebagai usaha sosial. Mengarah pada seberapa baik kebanyakan orang mempersiapkannya dan seberapa besar harapan mereka terhadap hal tersebut, gambarannya seringkali tidak terbukti benar. Pada kenyataannya memang tidak sedikit pasangan suami istri yang “gagal” mempertahankan keutuhan rumah tangganya.

Data faktual mengenai kasus perceraian yang diperoleh dari Pengadilan Agama Bandung pada tahun 1998 terdapat 1145 kasus perceraian. Jumlah kasus perceraian ini semakin meningkat pada tahun-tahun berikutnya, yaitu sejumlah 1212 kasus perceraian pada tahun 1999 dan sejumlah 1187 kasus perceraian pada tahun 2000. Data terbaru pada tahun 2009 seperti dikutip dalam sebuah surat kabar elektronik detikBandung.com pada tanggal 23 Februari 2010 dikatakan,

Jumlah perceraian di Kota Bandung selama tahun 2009 meningkat hingga 50% dibanding tahun sebelumnya. Gencarnya edukasi soal hukum, disinyalir ikut mendorong masyarakat memilih jalur pengadilan. Faktor terbesar yang mengakibatkan perceraian ialah kurangnya keharmonisan keluarga yang berlangsung terus menerus. Tercatat selama tahun 2009, ada 2.353 perceraian karena faktor tersebut. Tercatat sebanyak 3.275 kasus perceraian yang ditangani Pengadilan Agama Bandung tahun lalu. "Naik sekitar 50 persen dibanding tahun 2008," ujar Rahmat Setiawan, Wakil Panitera Pengadilan Agama Bandung kepada detikbandung saat ditemui dikantornya, Senin (15/2/2010).

Berdasarkan data tersebut, kasus perceraian umumnya terjadi pada kisaran usia perkawinan sekitar dua hingga lima belas tahun dengan kisaran jumlah anak dua hingga empat orang. Data ini merupakan salah satu gambaran kuantitas dari Pengadilan Agama Islam saja, belum termasuk kepada kasus perceraian yang diputuskan oleh Kantor Catatan Sipil dan yang berpisah begitu saja tanpa ada legalisasinya. Sementara itu sebelum perceraian dipilih sebagai penyelesaian konflik pasangan perkawinan sebelumnya terdapat jeda waktu yang diisi oleh berbagai konflik dengan intensitas penyertaan emosional ringan sampai dengan berat serta beberapa kemungkinan tindakan yang menyita energi psikis. Konsekuensi negatif ini tentunya akan berpengaruh pada kedua belah pihak. Disamping itu, resiko negatif juga akan dirasakan oleh anggota keluarga lainnya terutama anak. Misalnya efek yang merusak perkembangan psikologis anak, termasuk depresi, menarik diri dari pergaulan sosial, kompetensi sosial yang rendah, persoalan kesehatan yang terabaikan, performansi akademik yang menurun dan rendah, serta berbagai persoalan gangguan perilaku anak yang terkait dengan kesukaran emosional yang dihadapi anak-anak yang berada dalam kondisi konflik marital (Sadarjoen, 2005).

Penelitian di Amerika (Sadarjoen, 2005) membuktikan bahwa orang dewasa yang pernah mengalami perceraian kedua orangtuanya pada masa anak-anak, merasa lebih rentan terhadap situasi stres dibandingkan dengan mereka yang tidak mengalami perceraian kedua orangtuanya.

Sawitri Supardi Sadarjoen (2005) dalam bukunya mengatakan bahwa, hasil penelitian yang dilakukan oleh banyak pakar tentang perkawinan menghasilkan data empirik yang membuktikan adanya hubungan yang erat antara hancurnya perkawinan dengan hancurnya sistem keluarga. Hal ini terkait dengan perkembangan perilaku *delinquency*, kemiskinan, kekerasan, kegagalan pendidikan formal, depresi, ketergantungan zat-zat psikotropika, tingkat kesehatan dan bahkan produktivitas kerja.

Penelitian di Swedia mencatat 42% anak-anak nakal (*deliquent*) merupakan anak-anak dari keluarga yang bercerai dan hanya 13% yang non *deliquent*. Begitupun studi klasik Gluecks (1950) yang membandingkan 500 pelanggar dan 500 bukan pelanggar menemukan bahwa di atas 60% pelanggar datang dari keluarga yang berantakan dibandingkan dengan bukan pelanggar. Dan studi terakhir dilakukan oleh Haskell dan Yablonsky (1982) yang menemukan bukti jelas adanya hubungan antara kenakalan remaja dan rumah tangga yang berantakan. Hal ini menunjukkan bahwa perceraian orangtua membawa pengaruh buruk bagi anak. Padahal perceraian hanyalah salah satu faktor penyebab terjadinya kondisi keluarga *broken home*.

Karena pada dasarnya *broken home* itu sendiri dapat diartikan sebagai kondisi keluarga dimana fungsi-fungsi keluarga tidak mampu dilaksanakan oleh

anggota keluarga. Sehingga mengakibatkan struktur keluarga “terpecah” dan tidak utuh lagi. Kondisi ini akan cepat diserap oleh anak sebagai gambaran ketidaknyamanan yang kelak menjadi dasar dari gejala-gejala *maladjustment*. Contoh konkrit mengenai kasus anak korban *broken home* adalah artis remaja Marshanda dan pelaku terorisme bom Marriot dan hotel Ritz Carlton Jakarta Dani Dwi Permana.

Kasus pertama mengenai artis belia Marshanda yang menghebohkan jagad maya dengan video pribadinya di *YouTube*. Dalam salah satu videonya Marshanda mengatakan bahwa:

Anak-anak yang berpikir dirinya *broken home*, itu mereka yang milih sebenarnya. Mereka memilih untuk dianggap orang yang *broken home*. Latar belakang keluarga gue rusak. Kaya gue salah satunya. Tapi jangan kaya gitu, kita tuh harus percaya kalau bisa sembuh dari trauma-trauma masa kecil dan trauma-trauma yang diakibatkan bokap nyokap lu, struggle, cari cita-cita...jangan cari duit, cari teman boleh, tapi nggak usah... lebay, (INILAH.com).

Dalam kasus kedua, akar permasalahan yang menjadi penyebab Dani Dwi Permana bergabung dalam organisasi terorisme adalah karena kondisi Dani yang pada saat itu bisa dikatakan labil dikarenakan kondisi keluarga yang *broken home*. “Dani hidup tanpa orang tua, terlunta-lunta. Sejak 'ditinggal' ibu dan ayahnya, Dani stres, kehilangan sosok idola. Hatinya terguncang, tidak kuat menanggung beban keluarga *broken home*“. (Banjarmasinpost.co.id).

Dari kasus di atas diketahui bahwa di mata anak-anak, perceraian adalah bentuk *torture* atau penyiksaan dan menimbulkan traumatis serta luka mendalam. Apalagi, bila sang anak kerap melihat pertengkaran ayah dan ibunya. Kelihatannya kondisi anak memang baik-baik saja dalam menghadapi kondisi

keluarga seperti ini. Namun luka yang dialami anak korban *broken home* sulit sembuh. Anak-anak itu akan membawa luka seumur hidupnya dan bisa saja membangun luka yang sama di kemudian hari.

Peran orang tua membantu anak berurusan (*dealing*) dengan luka batin cukup signifikan. Luka pada anak korban *broken home* inilah yang akan mempengaruhi bagaimana cara dia dalam menggambarkan mengenai dirinya yang akan mempengaruhi konsep diri si anak. Terutama pada remaja, karena remaja sedang berada dalam masa peralihan. Dalam masa peralihan ini remaja membutuhkan pengertian dan bantuan dari orang yang dicintai dan dekat dengannya terutama orang tua atau keluarganya. Sebab dalam masa yang kritis seseorang kehilangan pegangan yang memadai dan pedoman hidupnya. Begitupun remaja yang berada dalam kondisi keluarga *broken home*. Begitu besar peran keluarga dalam pembentukan konsep diri anak.

Konsep diri berkaitan dengan ide, pikiran, kepercayaan serta keyakinan yang diketahui dan dipahami oleh individu tentang dirinya dan lingkungannya. Hal ini akan mempengaruhi kemampuan individu dalam membina hubungan interpersonal. Meski konsep diri tidak langsung ada begitu individu dilahirkan, tetapi secara bertahap seiring dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan individu, konsep diri akan terbentuk karena pengaruh lingkungan. Hal ini akan membentuk persepsi individu terhadap dirinya sendiri dan penilaian persepinya terhadap pengalaman akan situasi tertentu.

Berdasarkan penelitian Purnama (2008) yang dilaksanakan di kota Bandung dengan judul "*Konsep Diri Perempuan Korban Kekerasan dalam*

*Rumah Tangga” (Sebuah Studi Kasus pada Dua Orang Perempuan Korban KDRT yang Bertahan dalam Perkawinannya)” yang mengkaji mengenai alasan para korban KDRT untuk terus bertahan dalam perkawinannya. Menunjukkan bahwa subjek mempersepsikan dirinya sebagai seseorang yang tidak dapat merubah keadaan. Sehingga KDRT yang dialaminya dirasionalisasikan sebagai cobaan yang harus diterima dan dihadapi dengan sabar. Dengan demikian, berdasarkan analisis konsep diri, alasan mereka untuk tetap bertahan dalam perkawinannya adalah ketidakberdayaan (*Helplessness*).*

Berdasarkan pada fenomena di atas, penulis tertarik untuk mengetahui gambaran lebih jelas mengenai konsep diri yang dimiliki oleh remaja yang berasal dari keluarga *broken home*.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran lebih jelas mengenai konsep diri remaja dari keluarga *broken home* di kota Bandung dengan identifikasi masalah sebagai berikut,

1. Bagaimana gambaran mengenai pengetahuan tentang diri yang dimiliki remaja dari keluarga *broken home* di kota Bandung?
2. Bagaimana gambaran tentang harapan terhadap diri yang dimiliki remaja dari keluarga *broken home* di kota Bandung?
3. Bagaimana gambaran tentang penilaian terhadap diri yang dimiliki remaja dari keluarga *broken home* di kota Bandung?

4. Bagaimana gambaran konsep diri yang dimiliki remaja dari keluarga *broken home* di kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran lebih jelas mengenai konsep diri remaja dari keluarga *broken home* di kota Bandung dengan identifikasi sebagai berikut,

1. Untuk mengetahui gambaran tentang pengetahuan mengenai diri yang dimiliki remaja dari keluarga *broken home* di kota Bandung.
2. Untuk mengetahui gambaran tentang harapan terhadap diri yang dimiliki remaja dari keluarga *broken home* di kota Bandung.
3. Untuk mengetahui gambaran tentang penilaian terhadap diri yang dimiliki remaja dari keluarga *broken home* di kota Bandung.
5. Untuk mengetahui gambaran tentang konsep diri yang dimiliki remaja dari keluarga *broken home* di kota Bandung.

D. Asumsi

1. Anak yang dibesarkan atau tinggal dalam kondisi keluarga *broken home* cenderung memiliki tingkat agresivitas yang tinggi, kesulitan dalam menjalin hubungan sosial, rentan terhadap stres, dan memiliki konsep diri negatif.

2. Anak yang mengalami kondisi keluarga *broken home* sejak masa kanak-kanak akan lebih berpengaruh terhadap sistem kepribadiannya dibandingkan dengan ketika anak mengalaminya di usia sudah dewasa.
3. Keluarga *broken home* secara fungsional akan lebih berdampak negatif terhadap setiap anggota keluarganya dibandingkan keluarga yang *broken home* secara struktural.

E. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif yang merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati menurut (Bogdan dan Taylor: Maleong, 2001).

Sedangkan desain penelitian yang dipakai adalah studi kasus yang dilakukan untuk mempelajari secara intensif atau mendalam mengenai unit sosial tertentu yang hasilnya merupakan gambaran yang lengkap dan terorganisir secara baik mengenai unit tersebut. Dan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam menunjang penelitian ini adalah wawancara.

F. Lokasi dan Subjek Penelitian

Pada penelitian non-kualitatif sampel dipilih dari suatu populasi sehingga dapat digunakan untuk mengadakan generalisasi. Jadi sampel benar-benar mewakili ciri-ciri suatu populasi. Pada paradigma alamiah (Lincoln dan

Guba, 1985 dalam Moleong, 1996) peneliti mulai dengan asumsi bahwa konteks itu kritis sehingga masing-masing konteks ditangani dari segi konteksnya sendiri. Oleh karenanya dalam penelitian kualitatif tidak ada sampel acak tetapi sampel bertujuan (*purposive sample*) (Moleong, 1996).

Pada sampel bertujuan jumlah sampel ditentukan oleh pertimbangan-pertimbangan informasi yang diperlukan. Jika maksudnya memperluas informasi, jika tidak ada lagi informasi yang dapat dijangkau, maka penarikan sampel pun sudah dapat diakhiri. Jadi kuncinya ialah jika sudah mulai terjadi pengulangan informasi, maka penarikan sampel sudah harus dihentikan (Moleong, 1996).

Karena peneliti menggunakan teknik *purposive sample* dalam menentukan subjek penelitian ini, dimana penentuan subjeknya dilakukan atau ditentukan oleh peneliti sendiri berdasarkan karakteristik subjek yang telah ditentukan sesuai fenomena yang diteliti dan latar belakang penelitian (Hasan, 2002). Maka, kriteria yang dipakai memilih subjek penelitian ini yakni, subjek berasal dari keluarga *broken home* yang berdomisili di kota Bandung. Subjek berusia 19 dan 21 tahun, yang mana menurut Monks, dkk (1999) individu pada usia 18 – 21 tahun ini termasuk kepada kategori remaja akhir. Pemilihan usia remaja akhir ini didasarkan pada pola pikir subjek yang pada saat itu sudah mulai mengenal dirinya.